

**UPAYA PEWARISAN TARI BUII- BUII DI NAGARI PAUH IX  
KELURAHAN KURANJI KECAMATAN KURANJI  
KOTA PADANG**

**Dede Putri Perdani**  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Indrayuda**  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Herlinda Mansyur**  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

@mail: [dede.putriperdani.dp@gmail.com](mailto:dede.putriperdani.dp@gmail.com)

**Abstract**

This article aims to reveal and describe the efforts of the Inheritance of Buai-Buai Dance in Nagari Pauh IX, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, and Padang City. This type of research was qualitative research, using descriptive methods. This research instrument was the researcher. Techniques of data collection were carried out by using literature study, observation, interview and documentation. Data analysis was carried out by data reduction steps, carrying out data display/data preparation and drawing verification conclusions. The results show that the Buai-Buai Dance is almost extinct due to the number of heirs who were getting old. An effort to inherit the Buai-Buai dance is performed by the Minang Saiyo studio which is by providing training to the community as the next generation.

*Keywords: Inheritance, Buai-Buai Dance*

**A. Pendahuluan**

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan hasil kreativitas manusia dalam mengungkapkan atau mengekspresikan masalah keindahan secara keseluruhan melalui berbagai media, sehingga antara kesenian dan manusia tidak dapat di pisahkan begitu saja. Dengan arti kata bahwa manusia hidup berkesenian, menciptakan, memelihara, dan mengembangkan yang di dukung ilmu pengetahuannya.

Suzane K. Langer (1977:17) juga menyatakan bahwa tari adalah gerakan yang di bentuk secara ekspresif dan distrilisasi yang di ciptakan oleh manusia dengan indah untuk dapat di nikmati dengan rasa. seiring dengan pendapat corry Hartong dalam Soedarsono ( 1977 ) bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia (2001:539) “Tradisional adalah sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun menurun”. Sedangkan Soedarsono (1977:29) mengatakan “Tari tradisional adalah semua tarian yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu obertumpu pada pola – pola yang telah ada.

Kesenian tradisional tidak semua dapat kita kenal dan ketahui karena di sebabkan beberapa faktor di antaranya letak daerah yang jauh dari pusat kota dan sulit di jangkau oleh media masa, dan juga merupakan aset yang tidak ternilai harganya dan dapat di banggakan dan di kembangkan. Kebudayaan tradisional itu tidak kalah bagusnya apabila di bandingkan dengan budaya yang sudah di kenal atau yang sudah di ketahui masyarakat luas, dan hal ini cukup membanggakan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Minangkabau pada khususnya. Adapun beberapa kesenian yang sudah di kenal seperti: Tari Gandang, Tari Mancak Piring, Tari Buai-Buai.

Kota Padang sebagai satu sub kultural di Minangkabau merupakan salah satu dari daerah yang memiliki bermacam macam bentuk kesenian tradisional. Di Kota Padang tepatnya di Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji memiliki banyak kesenian yang belum di kenal oleh masyarakat luas.

Salah satu kesenian tradisional yang akan di teliti di Nagari Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kurani Kota Padang yaitu “Tari Buai-Buai”. Tarian ini menggambarkan seorang ibu yang sedang meninabobokkan anaknya. Harfiahnya tari ini melambangkan proses pemberian nasehat pada anaknya yang sedang tumbuh dewasa agar kelak akan menghadapi proses regenerasi.

Tari Buai-Buai ini pada zaman dahulu muncul pada waktu Upacara adat / Upacara batagak Penghulu. Upacara yang mengalami proses pergantian atau regenerasi antara yang tua dan yang muda. Kalau di lihat munculnya Tari Buai – Buai pada upacara Penghulu ada kaitannya dengan hubungannya dengan proses pergantian regenerasi untuk masa yang akan datang. Sifatnya terjadi pemberian nasehat pada anak yang di buai – buai ( di ayun )

Tari Buai – buai kalau di lihat dari bentuk penyajiannya, sangat sederhana, bentuk gerakannya yang di tarikan oleh dua orang penari atau lebih yang sedang meninabobokkan anaknya sambil bersenandung. Bentuk gerakanya berasal dari bentuk jurus pencak silat yang berkembang di daerah Pauh, yang terkenal dengan silat Pauh.tari ini ketika era pra kemerdekaan dan awal orde baru di sajikan pada waktu upacara batagak penghulu saja.

Tari Buai–Buai merupakan tari Tradisi yang belum mengalami Pengembangan, jadi dapat di lihat dari tata rias, kostum yang di pakai sangat sederhana serta pola lantai dan gerakan yang sangat monoton.

Namun seiring perkembangan zaman tari Buai–Buai mengalami permasalahan dengan pewarisnya, karena semakin lama pewaris tari Buai – Buai ini semakin berkurang. Hal ini di karenakan para pewaris sudah sibuk dengan urusan pribadi masing – masing. Begitupun dengan masyarakat Pauh yang kurang memperhatikan keberadaan dan kelestarian tari Buai – Buai akan mengalami kepunahan dan hilang.

Tari tradisional pada masa lampau merupakan perwujudan dari kehidupan dan perilaku masyarakat di dalam tindakan sosialnya. Sebab itu tari tradisional Minangkabau sampai saat ini masih tetap bertahan, meskipun terdapat pasang surut dalam aktifitas dan perkembangannya dan mengalami penurunan peminat bagi generasi untuk mempelajari tari tradisional tersebut.

Seni tari merupakan bentuk aktifitas budaya dari manusia yang merupakan bagian dari kesenian. Seni tari ini sudah di budayakan oleh manusia sejak mereka mengenal kebudayaan sebagai bagian dari hidupnya, karena pada awalnya seni tari muncul dari tingkah laku atau kebiasaan manusia yang di tata dan di susun pola – polanya oleh norma yang berlaku di daerah tempat tari itu tumbuh dan berkembang.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Desi Anuar (21:595) mengatakan bahwa: “Waris adalah orang yang berhak menerima pusaka/peninggalan orang telah meninggal. Warisan: harta peninggalan/pusaka. Mewarisi: mendapat pusaka dari/menerima sesuatu yang di tinggalkan. Mewariskan: memberi pusaka kepada si penerima waris. Warisan: sesuatu yang di wariskan seperti harta/nama baik/harta pusaka. Pewaris: proses, perbuatan cara mewarisi atau mewariskan”.

Sedangkan menurut Indrayuda ( 2014:56 )

“Pewarisan berarti sebuah aktivitas penerahan sesuatu harta benda, budaya, maupun ideology dari perorangan maupun kelompok orang atau masyarakat kepada generasi yang berada di bawahnya secara silsilah keturunan dan generasi komunal”.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Moleong (2012:168 ) menyatakan “peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya”. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, melaksanakan display data/penyiapan data dan mengambil kesimpulan verifikasi.

## **C. Pembahasan**

### **1. Bentuk Tari Buai – Buai**

Tari Buai – Buai merupakan salah satu tarian yang menjadi kebanggaan dan warisan di masyarakat Nagari Pauh IX karena Tari selalu di ditampilkan dalam berbagai perhelatan masyarakat ataupun hiburan dari permintaan pemerintahan.

Tari Buai–Buai memiliki elemen yang saling berkaitan satu sama lain hingga menjadi kesatuan dalam tari. Elemen Tari Buai – Buai dapat di lihat dari gerak, penari, kostum, dan rias, musik, dendang dan property tari yang di gunakan.

### **2. Pertunjukan Tari Buai – Buai**

Setelah melalui serangkaian latihan bersama masyarakat Kuranji, akhirnya pertunjukan tarian ini di laksanakan. Pertunjukan itu di laksanakan di laga – laga rumah ketua sanggar . beberapa warga juga ikut membantu mempersiapkan teknis pertunjukan penampilan tari termasuk penataan lokasi latihan dan audio systemnya. Dekorasi panggung dengan ukuran 6x3 meter di bentangkan di lapangan terbuka. Kegiatan pun di laksanakan pada tanggal 5 Mei 2018 pada pukul 19.45.

Acara pementasan tari dalam rangka “ Upaya Pewarisan Tari Buai – Buai dalam masyarakat Kelurahan Kuranji Kecamatan kuranji Kota Padang “ terdengar dari ucapan seorang pembawa acara bernama Lukluil Maghnum. Hal tersebut menandakan acara di mulai. Sejumlah masyarakat memadati lokasi acara tersebut

begitu pula dengan tokoh – tokoh masyarakat yang di undang pun juga mulai mendatangi lokasi tempat acara penampilan tari di adakan. Setelah menyampaikan mukadimah, pembawa acara mempersilahkan peneliti sebagai Ketua Pelaksana Acara menyampaikan kata sambutannya. Saat itu peneliti mengungkapkan kegembiraannya atas semangat masyarakat Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji dalam kegiatan tersebut. Selain itu peneliti juga bercerita tentang latar belakang penelitian yang di laksanakan. Terlihat antusias seluruh masyarakat yang datang pada saat itu.

Pembawa acara kembali membacakan susunan acara yang telah di sepakati. Saat itu juga di minta Pimpinan Sanggar untuk menyampaikan sepatah kata. Buyuang anyuik menyampaikan apresiasi terhadap kegiatan yang di lakukan peneliti. Ia berterimakasih kepada seluruh pihak pendukung yang ikut bergabung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Seusai pimpinan sanggar menyampaikan kata sambutannya, kemudian pembawa acara jugameminta kepala kampung yang bernama samsudin untuk menyampaikan beberapa patah kata yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Hampir sama dengan yang di sampaikan Pimpinan sanggar, beliau juga menyampaikan apresiasi terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Ia berkata bahwa kegiatan di lakukan oleh peneliti sangat berdampak positif terhadap masyarakat Kelurahan Kuranji Kecamatan kuranji Kota Padang.

Setelah mendengarkan kata sambutan dari beberapa pihak yang di tunjuk, pembawa acara memulai kegiatan tersebut dengan berdoa bersama. Ia membacakan susunan acara yang berbunyi “penampilan tari Buai – Buai oleh Masyarakat Lapau Munggu kelurahan Kuranji Kecamatan kuranji kota Padang “. Mendengar ucapak tersebut, para penari segera menuju tempat menari, di awal tarian mereka tampak kelihatan kompak, tetapi dari pertengahan tari sampai akhir tarian ada beberapa penari yang tidak serentak menarikan tari Buai – buai tersebut.

Akhirnya sampailah di penghujung acara, peneliti tak lupa mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang terloibat dalam kesuksesan pementasan pada malam itu. Acara tersebut di tutup dengan bersalaman bersama yang di lakukan oleh penari dan peneliti. Penelitipun juga menyempatkan diri untuk menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada pimpinan sanggar Tari Minang Saiyo, tuo tari, dan para pemusik

### **3. Kesan dan Pesan Pimpinan Saggar terhadap Kegiatan yang Dilaksanakan Peneliti**

Setelah mengadakan pertunjukan tari buai – buai pada malam tanggal 30 April 2018. Keesokan harinya peneliti kembali mengunjungi rumah pimpinan sanggar , kunjungan tersebut bertujuan untuk mewawancara pimpinan sanggar mengenai kesannya terhadap kegiatan yang telah di laksanakan oleh peneliti. Beliau berkata kepada peneliti bahwa Upaya Pewarisan ini sangatbaik diakukan, karena tari buai – buai ini hampir tenggelam khususnya di daerah Kuranji tersebut. Dalam percakapan tersebut ketua sanggar akan melanjutkan kegiatan tersebut untuk menghidupkan tari buai – buai .

### **4. Latihan rutin Tari Buai – buai oleh anggota sanggar Minang Saiyo**

Menurut hasil tinjauan kegiatan sanggar Minang Saiyo pada tanggal 12 Mei 2018 lalu oleh peneliti, peneliti melihat ternyata kegiatan latihan tarian ini masih tetapdi laksanakan. Sesuai janji untuk merencanakan latihan yang sempat di tutur kan oleh Buyuang Anyuik selaku pimpinan sanggar, ternyata beliau benar – benar

merealisasikan hal tersebut latihan tari sebagai kegiatan rutin sanggar Tari Minang Saiyo pada pukul 17.00 Wib. Dua kali seminggu yaitu pada hari Rabu dan Sabtu . Bagi penari yang tidak bisa mengikuti latihan Rabu bisa mengikuti latihan pada hari sabtu, sebaliknya jika tidak penari berhalangan hadir pada hari sabtu bisa mengikuti latihan pada hari jumat. Latihan dengan ketentuan tersebut disebabkan karena padatnya kegiatan rutin sekolah yang harus di penuhi terlebih dahulunya oleh penari.

Kedatangan peneliti di sambut gembira oleh Buyuang anyuik dan para penari. Mereka juga mengungkapkan rasa rindunya kepada peneliti. Saat itu peneliti mengamati latihan yang dilaksanakan oleh penari cukup baik, tetapi sayangnya jumlah penari yang mengikuti latihan sama dengan jumlah penari yang di laksanakan oleh peneliti beberapa minggu silam. Saat itu penari yang datang tetap berjumlah 8 orang dengan wajah yang berbeda ternyata sudah ada beberapa anggota masyarakat yang ingin mempelajari serta ingin mengetahui keunikan dari tarian tersebut.

Setelah berbincang – bincang mengenai proses latihan yang dilaksanakan oleh penari tarian ini, peneliti segera menginstruksikan penari untuk melakukan gerak Tari Buai – Buai. Saat itu latihandi adakan di belakang rumah ketua sanggar. Mereka tampak sudah sangat menguasai gerakan dari tarian ini, namun penghayatan mereka memang tak sebagus paraseiniornya. Peneliti menyampaikan kepada penari bahwasannya hal tersebut bukanlah masalah yang serius, dengan latihan yang rutin dan sungguh –sungguh penguasaan tari baik dalam gerak maupun ekspresi akan dapat di peroleh oleh penari. Pada pukul 18.00 peneliti segera meminta izin untuk meniggalkan lokasi latihan tak lupa peneliti meminta izin kepada ketua sanggar dan juga kepada penari yang datang.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Dari hasil penelitian yang telah di analisis oleh peneliti pada bab sebelumnya, dapat di simpulkan bahwa tari Buai – Buai merupakan sebuah tari tradisi Kecamatan Kuranji kelurahan Kuranji. Tarian ini menceritakan tentang kehidupan seorang ibu yang meninabobokan anaknya, tarian inimemiliki makna tersendiri bagi seluruh masyarakat Kuranji. Makna yang terkandung adalah tentang Kasih sayang seorang ibu kepada anak kandungnya.

Tarian ini teramcam punah. Hal tersebut di karenakan tidak ada yang mewarisi atau yang menarik tarian ini sehingga memungkinkan untuk dapat melaksanakn pelatihan secara efektif. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dalam upaya pewarisan tari Buai – buai dalam masyarakat Kuranji. Hal tersebut peneliti lakukan agar tari Buai – Buai dapat bangkit kembali dan di tarikan lagi oleh pewaris dan penari dari generasi penerusnya sehingga keeksistensian tari tersebut dapat di rasakan oleh seluruh masyarakat kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat.

Penelitian yang di laksanakan oleh peneliti tersebut bertujuan untuk menambah pewaris tari Buai – Buai. Selain itu, kegiatan ini juga peneliti lakukan dengan tujuan agar masyarakat Kuranji menyadari bahwa mereka memiliki sebuah tari tradisi yang patut di banggakan dan perlunya usaha untuk melestarikannya.

Upaya pewarisan tari Buai – Buai yang di canangkan peneliti ini mendapat respon positif dari masyarakat Kecamatan Kuranji. Hal tersebut terbukti dengan baiknya partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut. Puluhan anggota masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Beberapa di antaranya murid SMP dan SMA sebagian adalah

remaja yang telah lulus SMA. Selain itu keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tersebut, sejumlah ibu – ibu dan bapak – bapak kampung yang ikut andil dalam mensukseskan kegiatan tersebut.

Pelatihan tari Buai –Buai di laksanakan sebanyak enam kali pertemuan. Hari yang di pilih adalah sabtu dan minggu supaya tidak mengganggu aktifitas sekolah maupun kerja dari penari yang sudah di nyatakan sebagai pewaris tari. Sedangkan untuk tempat latihannya, peneliti memanfaatkan halaman rumah ketua sanggar Minang Saiyo.

Saat melatih penari tentunya banyak kendala yang peneliti alami. Sebagian penari ada yang mampu menyerap materi dengan cepat dan sebagiannya lagi mengalami kesulitan dalam dalam mempelajarinya. Atas masalah tersebut peneliti menerapkan sebuah cara tersendiri yaitu dengan memposisikan remaja dengan daya tangkap yang lambat di posisi terdepan dan menempatkan remaja dengan kempuang konsentrasi latihan yang cepat di barisan belakang. Hal tersebut berhasil membuat penari dapat menyerap materi gerak secara merata. Dengan latihan yang di adakan beberapa kali akhirnya mereka mampu menari dengan cukup baik di dalam pementasan tari.

Beberapa minggu setelah penampilan tari dilaksanakan, peneliti kembali mengunjungi Sanggar Minang Saiyo. Peneliti melihat bahwa kegiatan latihan tari Buai – Buai masih di laksanakan oleh masyarakat Kuranji. Hal tersebut merupakan hal yang membahagiakan oleh peneliti karena tujuan peneliti mengupayakan Pewarisan Tari Buai – Buai di Kecamatan Kuranji Kelurahan Kuranji Kota Padang.

Untuk menjaga budaya bangsa ada banyak hal yang bisa di lakukan, salah satunya adalah dengan melestarikannya. Upaya pewarisan yang di maksud bertujuan untuk memperbanyak jumlah pewaris sekaligus pelakunya.

Setelah melaksanakan penelitian dengan berbagai upaya, maka peneliti menemukan beberapa hal yang dapat di lakukan untuk mempertahankan dan mewarisi tari Buai – Buai. Hal tersebut sebagai berikut : 1) Untuk Mewarisi tari Buai – Buai di perlukan kesadaran masyarakat atas pentingnya mempertahankan budaya yang terdapat di sekitar kita, 2) Di perlukannya kerjasama oleh masyarakat, para seniman, dan pemerintah dalam upaya pewarisan Tari Buai – Buai, 3) Di harapkan kepada organisasi masyarakat dan pemerintah untuk mengadakan berbagai kegiatan sebagai wadah untuk menampilkan Tari Buai – Buai, 4) Kepada generasi penerus agar lebih peduli serta mempelajari kesenian tradisional yang ada di daerah setempat khususnya Tari Buai – Buai, 5) Kepada para peneliti kebudayaan, di harapkan dapat selalu menggali kesenian tradisional yang semakin langka dari masa ke masa, dan hasil penelitiannya bisa di jadikan sebagai pedoman bagi peneliti berikutnya, 6) Kepada para pembaca di harapkan untuk membagi pengetahuannya kepada orang – orang disekeliling khususnya tentang tari Buai – Buai agar tari tersebut dapat di ketahui oleh orang banyak

### **Daftar Rujukan**

- Indrayuda. 2010. *Sistem Matrilineal dan Eksistensi Tari Minangkabau dari Era Nagari, desa dan kembali ke Nagari*. Padang: UNP Press.
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tari Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Moleog, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1997. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.